Info Artikel Diterima Oktober 2026
Disetujui November 2026
Dipublikasikan November 2026

MANAJEMEN INOVASI GULA AREN DI NAGARI ANDALEH BARUH BUKIK, KABUPATEN TANAH DATAR

PALM SUGAR INNOVATION MANAGEMENT IN ANDALEH BARUH BUKIK VILLAGE, TANAH DATAR REGENCY

Fingki Vernando[1], Nofialdi [2], Ami Sukma Utami[3]

[1'2'3]Ilmu Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Andalas, Jl. Limau Manis, Pauh, 25163, Kota Padang, Indonesia

Email: nofialdi@agr.unand.ac.id

Abstract

Palm sugar agro-industry plays a vital role in generating economic added value in rural areas; however, processors frequently face challenges such as low selling prices of traditional block palm sugar, limited technology, and restricted market access. Despite the recognized urgency of product diversification, there remains a research gap regarding how the innovation management process is systematically managed at the rural micro-enterprise level. This study aims to analyze the palm sugar innovation management process in Nagari Andaleh Baruh Bukik, Sungayang District, Tanah Datar Regency, based on the Tidd and Bessant (2014) framework comprising the search, select, implement, and capture value stages. The research was conducted from June to July 2026 using a qualitative approach with a survey method. The research subjects consisted of four key informant palm sugar farmers, with one farmer from Nagari Batu Bulek serving as a control group. Primary and secondary data were gathered through structured interviews, observations, and documentation, and analyzed using the interactive qualitative model of Miles and Huberman. The results indicate that the search stage was triggered by awareness of low block sugar prices; the select stage established palm ant sugar as the core innovation; the implement stage realized technological modernization (double-mesh sifters, gas fuel, and drying ovens) alongside digital marketing; and the capture value stage successfully increased income and supply chain efficiency. The novelty of this study reveals a collective innovation adoption model based on upstream-downstream education, wherein processors actively intervene in sap handling by tapping farmers right at the tree to ensure sustainable product value creation.

Keywords: Agro-industry, Innovation Management, Palm Sap, Palm Sugar, Value Creation

Abstrak

Agroindustri gula aren berperan penting dalam menciptakan nilai tambah ekonomi di perdesaan, namun pengrajin kerap terkendala rendahnya harga jual gula cetak tradisional, keterbatasan teknologi, dan akses pasar. Meskipun urgensi

diversifikasi disadari, masih terdapat ketiadaan studi ilmiah (research gap) mengenai bagaimana proses manajemen inovasi dikelola secara sistematis pada skala usaha mikro perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses manajemen inovasi gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, berdasarkan kerangka kerja Tidd dan Bessant (2014) yang meliputi tahap search, select, implement, dan capture value. Penelitian dilaksanakan pada Juni hingga Juli 2026 menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei. Subjek penelitian terdiri atas empat informan kunci petani aren, di mana satu orang berasal dari Nagari Batu Bulek sebagai kelompok pembanding. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi, serta dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model kualitatif interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap search terdorong oleh kesadaran atas rendahnya harga gula cetak; tahap select menetapkan gula semut sebagai produk unggulan; tahap implement merealisasikan modernisasi teknologi (mesin pengayak ganda, gas, dan oven) serta pemasaran digital; dan tahap capture value berhasil meningkatkan pendapatan dan efisiensi rantai pasok. Kebaruan (novelty) penelitian ini menemukan model adopsi inovasi kolektif berbasis edukasi hulu-hilir, di mana pengrajin secara aktif mengintervensi penanganan nira oleh petani penyadap sejak dari pohon guna menjamin keberlanjutan nilai tambah produk.
Kata kunci: Agroindustri, Gula Aren, Manajemen Inovasi, Nira, Value Creation

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan sektor strategis yang menghubungkan pertanian dan industri serta memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional melalui penciptaan nilai tambah, penguatan usaha kecil menengah (UKM) dan peningkatan daya saing komoditas pasar lokal maupun global (Tresnawati, 2010; Hattori, 2015). Salah satu komoditas berpotensi tinggi dalam agroindustri Indonesia adalah aren (*Arenga pinnata*), yang nira hasilnya dapat diolah menjadi gula cetak, gula semut, gula kristal, hingga produk turunan modern lainnya (Rukmana, 2019). Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2024), luas areal tanaman aren di Indonesia mencapai 62.555 hektar dengan total produksi 106.219 ton. Di Sumatra Barat produksi aren mencapai 1.298 ton dimana Kabupaten Tanah Datar khususnya Kecamatan Sungayang menjadi sentra produksi utama dengan kontribusi terbesar mencapai 502 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024).

Meskipun potensi ketersediaan bahan baku sangat memadai pengembangan agroindustri gula aren masih dihadapkan pada permasalahan struktural dan teknis. Sebagian besar pengolahan masih berskala rumah tangga (*home industry*) dengan keterbatasan modal, teknologi tradisional, dan akses pasar yang minim, yang berdampak pada ketidakseragaman mutu produk (Arifin, 2016). Di sisi lain, terjadi pergeseran tren preferensi konsumen yang kian menuntut produk alami yang sehat, higienis, dan praktis, di tengah ketatnya persaingan pemanis sintetis maupun gula komersial lainnya (Tidd & Bessant, 2014). Observasi lapangan di Kabupaten Tanah Datar mengonfirmasi kesenjangan tersebut: harga jual gula aren cetak tradisional relatif rendah, yakni Rp22.000-Rp28.000 per kilogram. Namun ketika dilakukan diversifikasi menjadi gula semut, harga jualnya dapat melonjak signifikan

mencapai Rp45.000-Rp60.000 per kilogram. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan inovasi pada tingkat pengrajin/pelaku usaha berpotensi besar meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani.

Meskipun fenomena peningkatan nilai tambah gula aren telah diketahui, terdapat ketiadaan studi ilmiah (*research gap*) yang mengkaji secara komprehensif bagaimana proses manajemen inovasi tersebut diadopsi dan dikelola secara terstruktur pada skala UMKM perdesaan. Penelitian terkini oleh Vernando (2025) di Nagari Andaleh Baruh Bukik mencatat bahwa agroindustri gula aren setempat masih terkendala serius dalam aspek pengolahan, efisiensi pemasaran, dan diversifikasi produk, serta menyarankan dibutuhkannya analisis manajemen inovasi yang lebih mendalam. Kelemahan utama usaha mikro selama ini terletak pada ketidakmampuan mengelola inovasi secara sistematis yang kerap hanya dianggap sebagai tindakan kebetulan, bukan sebuah proses terencana dari tahap pencarian peluang hingga kapitalisasi nilai (Schumpeter, 1934; Sunarjo, 2023).

Sebagai rencana pemecahan masalah, penelitian ini mengintegrasikan Kajian Pustaka Manajemen Inovasi dari Tidd dan Bessant (2014). Menurut Tidd dan Bessant (2014) keberhasilan adopsi inovasi bertumpu pada pengelolaan empat tahapan utama, yaitu:

1. *Search* (pencarian dan identifikasi peluang pasar/teknologi),
2. *Select* (pemilihan gagasan inovasi yang sesuai kemampuan),
3. *Implement* (pelaksanaan/realisasi inovasi pengolahan dan kemasan),dan
4. *Capture Value* (pemanfaatan nilai tambah ekonomi serta keberlanjutan pasar).

Berdasarkan landasan teoritis dan permasalahan empiris di lapangan, pengembangan hipotesis/proposisi dasar penyelesaian masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Pengelolaan manajemen inovasi yang terstruktur melalui empat tahapan (search, select, implement, dan capture value) secara signifikan dapat memecahkan hambatan pengolahan dan pemasaran, serta mampu meningkatkan efisiensi dan nilai ekonomi agroindustri gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik.

Sejalan dengan urgensi tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses manajemen inovasi gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, berdasarkan kerangka kerja Tidd dan Bessant (2014). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis dan rekomendasi kebijakan strategis bagi pengrajin gula aren serta pemangku kepentingan dalam meningkatkan daya saing agroindustri perdesaan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2026. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Nagari Andaleh Baruh Bukik, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat. Penentuan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa Nagari Andaleh Baruh Bukik merupakan sentra dengan potensi produksi gula aren tertinggi di Kecamatan Sungayang (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024).

Rancangan Penelitian dan Subjek Penelitian (Informan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengalaman dan pandangan subjek penelitian (Sugiyono, 2018). Subjek penelitian merupakan informan kunci (*key informants*) yaitu individu yang memiliki pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti (Moleong, 2015).

Jumlah informan ditentukan sebanyak 4 orang petani aren, yang terdiri atas: 3 orang petani dari Nagari Andaleh Baruh Bukik. 1 orang petani dari Nagari Batu Bulek sebagai kelompok pembanding (*comparator*). Kriteria pemilihan informan meliputi: berpengalaman dalam usaha gula aren, terlibat langsung dalam proses produksi, pernah menerapkan inovasi produk, serta memahami dinamika pengembangan usaha gula aren di wilayah setempat.

Teknik Pengumpulan Data dan Fokus Penelitian

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur (*structured interview*) menggunakan panduan wawancara. Data sekunder diperoleh dari studi dokumen, literatur ilmiah, serta laporan resmi pemerintah nagari. Untuk melengkapi data wawancara, dilakukan dokumentasi berupa foto kegiatan produksi, pengemasan, dan promosi produk.

Fokus penelitian mengacu pada 4 tahapan manajemen inovasi menurut Tidd dan Bessant (2014). Definisi operasional variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Tahapan Manajemen Inovasi

Tahapan	Definisi Operasional
Search	Tahap mengidentifikasi dan mencari peluang inovasi melalui pengamatan terhadap kebutuhan pasar, permasalahan usaha, serta berbagai sumber informasi yang relevan bagi pengembangan usaha.
Select	Tahap menyeleksi dan menentukan alternatif inovasi yang paling sesuai dengan kondisi, sumber daya, dan tujuan usaha.
Implement	Tahap menerapkan inovasi yang telah dipilih ke dalam kegiatan usaha melalui perubahan produk, proses, maupun cara pengelolaan usaha.
Capture Value	Tahap memperoleh dan memanfaatkan manfaat dari inovasi yang telah diterapkan untuk meningkatkan nilai tambah dan keberlanjutan usaha.

Sumber: Tidd dan Bessant (2014)

Prosedur dan Analisis Data

Teknik analisis data dilaksanakan secara kualitatif interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018), yang terdiri atas tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Merangkum dan mengelompokkan data hasil wawancara berdasarkan 4 tahapan manajemen inovasi.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyajikan data yang telah terorganisir dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Mengambil kesimpulan berdasarkan pola data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik (pengecekan silang antara wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kondisi Geografis

Nagari Andaleh Baruh Bukik terletak di Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, dengan luas wilayah 3.820 ha yang terbagi menjadi Jorong Andaleh dan Jorong Baruh Bukik. Secara astronomis, nagari ini berada pada koordinat 100°37′22″–100°40′19″ BT dan 0°21′39″–0°24′36″ LU. Batas wilayah meliputi Nagari Situjuh (Kabupaten Lima Puluh Kota) di sebelah utara, Nagari Minangkabau di sebelah selatan, Nagari Batu Bulek di sebelah timur, serta Nagari Tanjung dan Sungai Patai di sebelah barat. Berada pada ketinggian 600–1.200 m dpl di sepanjang jalur strategis Batusangkar–Lintau Buo Utara, kawasan ini

ditetapkan sebagai bagian dari kawasan Agropolitan Kabupaten Tanah Datar yang berpotensi tinggi bagi pengembangan sektor pertanian dan perkebunan.

Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Nagari Andaleh Baruh Bukik tercatat sebanyak 4.908 jiwa (1.550 KK), terdiri atas 2.437 jiwa laki-laki dan 2.471 jiwa perempuan (Database Wali Nagari Andaleh Baruh Bukik, 2023). Distribusi penduduk tersebar relatif seimbang di Jorong Andaleh (2.441 jiwa) dan Jorong Baruh Bukik (2.467 jiwa). Mayoritas masyarakat bermata pencaharian di sektor pertanian, dengan fokus utama sebagai penyadap dan pengolah nira aren.

Proses Manajemen Inovasi Agroindustri Gula Aren

Proses manajemen inovasi pada agroindustri gula aren di lokasi penelitian berlangsung secara berkesinambungan melalui 4 tahapan utama sesuai kerangka kerja Tidd dan Bessant (2014): *Search*, *Select*, *Implement*, dan *Capture Value*. Ringkasan alur proses tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Proses Manajemen Inovasi Agroindustri Gula Aren

Tahapan	Ringkasan Temuan Penelitian
Search	Berawal dari kesadaran rendahnya harga gula cetak. Informasi dicari secara aktif dari konsumen, instansi pemerintah, pelatihan, media digital, dan interaksi antarpetani untuk mengidentifikasi peluang gula semut, legalitas, serta diversifikasi.
Select	Evaluasi peluang berdasarkan pertimbangan harga jual, potensi pasar, ketersediaan bahan baku, dan kapasitas produksi. Gula semut dipilih sebagai inovasi utama yang disertai penyempurnaan mutu dan kemasan.
Implement	Realisasi produksi gula semut, modernisasi teknologi (mesin pengayak/oven/gas), perbaikan kehalusan butir dan kadar air (≤1%), serta pemasaran *online*. Hambatan modal dan mutu nira diatasi dengan strategi adaptasi.
Capture Value	Terjadi peningkatan pendapatan usaha, jangkauan pasar yang makin luas, kepastian pasokan, penguatan kemitraan dengan penyadap, dan keberlanjutan motivasi berinovasi.

Sumber: Data Primer (2026)

Pembahasan Tahapan Manajemen Inovasi

1. Pencarian Peluang Inovasi (*Search*)

Tahap *search* diawali oleh adanya kesadaran internal (*internal problem recognition*) pelaku usaha terhadap tingkat harga gula aren cetak yang rendah (Rp22.000-Rp28.000/kg) serta keterbatasan jangkauan pasar. Pelaku usaha secara aktif mengumpulkan informasi melalui komunikasi interaktif dengan konsumen,

konsultasi dengan dinas terkait, pelatihan teknis, serta pertukaran informasi antarpetani (*social learning*).

Proses ini mendorong peralihan paradigma dari pengolahan gula cetak tradisional menuju pembuatan gula semut. Pelaku usaha mengedukasi penyadap untuk mengolah nira cair langsung menjadi bubuk gula semut. Peluang lain yang diidentifikasi meliputi inovasi kemasan, perizinan legalitas, serta diversifikasi produk turunan (gula cair, jahe instan, dan kerupuk kolang-kaling). Temuan ini memperkuat teori Tidd dan Bessant (2014) serta sejalan dengan Hattori (2015), bahwa identifikasi peluang berbasis jejaring sosial dan respons terhadap masalah pasar merupakan pemicu utama lahirnya inovasi pada sektor agroindustri skala kecil.

2. Pemilihan Inovasi (*Select*)

Pada tahap *select*, tidak semua ide langsung diterapkan, melainkan melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria ketersediaan bahan baku, risiko, kelayakan modal, dan potensi margin ekonomi. Gula semut dipilih sebagai fokus inovasi karena memiliki margin keuntungan dan pangsa pasar yang jauh lebih luas.

Pilihan inovasi mencakup perbaikan teknis mutu produk, yaitu:

a. Kehalusan Butiran: Menggunakan pengayakan ganda (*double mesh*) untuk menghasilkan ukuran butir yang lebih seragam.
b. Pengendalian Kadar Air: Memangkas kadar air dari 7–10% menjadi maksimal 1% guna memperpanjang masa simpan (*shelf-life*).
c. Kemasan Produk: Mengadopsi dua varian kemasan (pouch bening berbahan stiker dan pouch *full print aluminium foil*).

Proses evaluasi ini membuktikan konsep Tidd dan Bessant (2014), di mana pemilihan inovasi yang rasional harus menyelaraskan antara peluang eksternal dan kapabilitas internal usaha.

3. Pelaksanaan Inovasi (*Implement*)

Tahap *implement* menandai penterjemahan gagasan menjadi bentuk operasional nyata. Terjadi modernisasi proses produksi dari penggunaan kayu bakar dan pengeringan alami (sinar matahari) beralih ke penggunaan bahan bakar gas, mesin oven pengering, dan pengayak otomatis. Hal ini meningkatkan higienitas dan efisiensi waktu produksi. Pemasaran dialihkan memanfaatkan media sosial dan platform *e-commerce*.

Kendala teknis seperti fluktuasi mutu nira cair dan keterbatasan modal ditanggulangi melalui strategi adaptasi, seperti kemitraan pasokan nira dengan petani sekitar dan pengolahan kembali nira berkualitas rendah menjadi gula cetak standar. Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin (2016) dan Sunarjo (2023) bahwa keberhasilan implementasi pada UMKM sangat ditentukan oleh fleksibilitas adaptasi teknologi serta efisiensi rantai pasok lokal.

4. Pemanfaatan Hasil Inovasi (*Capture Value*)

Tahap *capture value* merefleksikan nilai tambah ekonomi dan non-ekonomi yang diperoleh. Dari segi finansial, lonjakan harga jual gula semut (Rp45.000–Rp60.000/kg) terbukti meningkatkan pendapatan bersih pelaku usaha secara signifikan, yang berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan kesejahteraan keluarga dan pendidikan.

Secara non-finansial, inovasi menghapuskan hambatan keterlambatan sistem *pre-order* (PO) dan membangun kepastian pasar bagi para petani penyadap mitra. Hal ini sesuai dengan teori Schumpeter (1934) serta Tidd dan Bessant (2014) bahwa keberhasilan inovasi diukur dari kemampuannya mentransformasikan gagasan menjadi nilai ekonomi nyata yang berkelanjutan.

Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Temuan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen inovasi gula aren pada tingkat agroindustri rumah tangga di perdesaan tidak berlangsung sebagai keputusan tunggal yang berdiri sendiri, melainkan berupa model adopsi inovasi kolektif berbasis edukasi hulu-hilir (*upstream-downstream collective innovation model*).

Khususnya pada tahap *search* dan *implement*, pengrajin tidak hanya mengubah cara pengolahannya sendiri, tetapi secara aktif mengedukasi dan mengintervensi kebiasaan petani penyadap (*upstream supplier*) dalam penanganan nira segar sejak dari pohon. Integrasi edukasi hulu (penyadap) dan modernisasi hilir (oven/pengayak) yang dikemas dalam kerangka terstruktur 4 tahap Tidd & Bessant inilah yang menjadi mekanisme kunci transformasi nilai tambah gula aren perdesaan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Manajemen inovasi agroindustri gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik terbukti berlangsung secara terstruktur melalui empat tahapan terintegrasi. Pada tahap *search*, pencarian peluang diinisiasi oleh kesadaran atas rendahnya margin harga gula cetak tradisional, yang direspons melalui penggalian informasi dari konsumen, dinas terkait, pelatihan, media digital, dan interaksi sosial. Pada tahap *select*, pelaku usaha secara rasional memilih gula semut sebagai produk unggulan berbasis kalkulasi nilai ekonomi, keunggulan pasar, dan ketersediaan bahan baku. Pada tahap *implement*, inovasi direalisasikan melalui modernisasi teknologi produksi (mesin pengayak ganda, bahan bakar gas, dan oven pengering), penerapan kadar air presisi ($\leq$1%), pengemasan modern, diversifikasi produk, serta pemanfaatan jejaring pemasaran digital. Pada tahap *capture value*, adopsi inovasi secara nyata meningkatkan Pendapatan dan nilai tambah produk, menghapuskan kendala rantai pasok *pre-order*, serta memperkuat kemitraan ekonomi lokal.

Kontribusi unik (*novelty*) dari penelitian ini memberikan pemahaman baru bahwa proses manajemen inovasi pada UMKM berbasis perdesaan tidak berjalan secara parsial, melainkan melalui model adopsi kolektif berbasis edukasi hulu-hilir. Pengrajin hilir tidak sekadar mengubah teknik pengolahan mandiri, tetapi secara aktif mengintervensi dan mengedukasi petani penyadap di tingkat hulu dalam menjaga mutu nira segar sejak dari pohon. Model integrasi hulu-hilir ini menjadi sintesis baru yang memperkaya kajian manajemen inovasi agroindustri skala mikro-kecil di wilayah perdesaan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi praktis yang dikemukakan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) meliputi:

1. Bagi Pelaku Usaha Agroindustri Gula Aren: Disarankan untuk terus menjaga konsistensi standar operasional prosedur (SOP) pengolahan guna mempertahankan kehalusan dan kadar air produk, serta mulai memperluas legalitas perizinan usaha (seperti sertifikasi halal dan izin edar BPOM) untuk menembus pasar ritel modern yang lebih luas.
2. Bagi Petani Penyadap (Masyarakat): Diharapkan dapat terus memperkuat komitmen kemitraan dengan pengrajin gula semut melalui penerapan teknik penampungan nira yang higienis guna menjamin mutu bahan baku yang stabil.
3. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Terkait: Diharapkan memberikan intervensi kebijakan yang terfokus pada fasilitasi bantuan permodalan, pengadaan teknologi pengolahan berskala kelompok, serta pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran digital secara berkelanjutan bagi kelompok pengrajin perdesaan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif guna mengukur secara presisi besarnya efisiensi biaya, analisis kelayakan finansial (*R/C ratio*), serta dampak akumulasi peningkatan pendapatan terhadap tingkat kesejahteraan hulu-hilir pengrajin gula aren di wilayah Agropolitan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Arifin. (2016). Pengantar Agroindustri. Bandung: CV. Mujahid Press.

Direktorat Jenderal Perkebunan. (2024). Statistik perkebunan jilid II 2023–2025. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Hattori, R. (2015). Agroindustri. Makalah.

Hills, G. (2008). Marketing and Entrepreneurship, Research Ideas and Opportunities. Journal of Small and Medium Entrepreneurships, 27-39.

Moleong, L. (2015). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rukmana, R. (2019). Untung Selangit Dari Agribisnis Aren. Yogyakarta: Lily Publisher.

Schumpeter, J. A. (1983). The theory of economic development: An inquiry into profits, capital, credit, interest, and the business cycle. Transaction publishers, Vol 55.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sunarjo, W. A. (2023). Buku ajar manajemen inovasi. PT Nasya Expanding Management.

Tidd, J., & Bessant, J. (2014). Managing Innovation: Integrating Technological, Market and Organizational Change (5th ed.). Chichester: John Wiley & Sons.

Tresnawati, D. (2010). Analisis Pengembangan Agroindustri Dodol Nanas di Kabupaten Subang. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret.

Vernando, F. (2025). Manajemen Inovasi pada Agroindustri Gula Aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik. Skripsi. Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang.